

STUDI LITERATUR PENGARUH PENGGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL KAULINAN BARUDAK TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Rika Ayu Rinukmi^{1*}, Sumardi², Taopik Rahman³

¹Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: rikaayurinukmi1@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

ABSTRACT

This research is motivated by early childhood social emotional abilities that are not optimal. This problem occurs in early childhood, including when during the learning process takes place early childhood often look depressed, lack of confidence, often ask to be accompanied by parents and etc. The application of traditional games is rarely used as an intermediary for learning to improve early childhood social emotional abilities. The purpose of this research is to find the impact of traditional games kaulinan barudak for early childhood social emotional abilities. This research uses a qualitative approach and the type of research is library research. Data collection techniques used in this research are collecting books, journals, articles, theses, internet, documentation, dissertations and relevant research. Then data is sorted, presented, analyzed, and processed systematically. Based on the results of data from several findings made by previous researchers, then it can conclude that by using traditional games kaulinan barudak can affect the social emotional abilities of early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan sosial emosional anak yang belum optimal. Permasalahan ini terjadi pada anak usia dini, diantaranya adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak sering terlihat murung, kurang percaya diri, sering minta ditunggu orang tua dan lainnya. Selain itu penggunaan permainan tradisional sudah jarang digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari permainan tradisional kaulinan barudak terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, artikel, tesis, internet, dokumentasi, disertasi, penelitian yang dianggap relevan tentang permainan tradisional dan kemampuan sosial emosional anak. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah secara ringkas dan sistematis. berdasarkan hasil data dari beberapa temuan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional kaulinan barudak dapat berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Keywords: *Early childhood; Traditional games; Social emotional abilities.*

1. PENDAHULUAN.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu salah satu jenjang pendidikan bagi anak usia dini yang dilaksanakan sebelum anak memasuki pendidikan selanjutnya. Usia dini merupakan masa keemasan (Golden age), dimana pada keadaan itu sangat menentukan kepribadian dan pembentukan karakter seorang anak.

Sedangkan anak usia dini adalah individu yang sedang melakukan suatu proses perkembangan pada kondisi mental yang nantinya akan berpengaruh bagi kehidupannya di waktu mendatang. Adapun peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pendidikan anak usia dini, yaitu:

“Undang-Undang Nomor 20 tahun

2003 dalam (Sujiono, 2013, hlm.6) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti sekolah dasar. Kemudian pada Bab 1 pasal 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Saat usia dini penting bagi orang tua maupun guru untuk memberikan stimulus yang berguna bagi anak untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang dikembangkan yakni perkembangan sosial emosional anak sejalan dengan standar kurikulum saat ini, meski sosial dan emosional adalah dua kata yang berbeda, tetapi kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Hal itu dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014, hlm 145).

Perkembangan sosial emosional bertujuan supaya anak memiliki kemampuan bersosialisasi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017, hlm. 1). Untuk mengoptimalkan hal tersebut ditentukan oleh kualitas kerjasama antar orang tua, guru dan lingkungannya (Wahyuni, Syukri & Miranda, 2015, hlm 2). Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yaitu : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni.

Sebagaimana menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) bahwa pada tingkat pencapaian aspek sosial-emosional anak usia dini diantaranya : 1) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. 2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang

lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. 3) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

Aspek perkembangan tersebut dikembangkan berawal dari kehidupan anak dengan hubungannya kepada keluarga di rumah seperti ayah dan ibu, sehingga menjadi dasar perkembangan emosi dan cara anak bersosialisasi untuk mendapat dukungan bukan dari keluarga saja melainkan dari sekolah ataupun dari lingkungan sekitar.

Selain pendidik mengembangkan kurikulum dalam proses pembelajaran, kemampuan sosial emosional anak bisa dibangun dengan model pendidikan yang menyenangkan dengan jenis-jenis kegiatan yang menarik untuk anak, salah satunya dengan permainan. Permainan tradisional anak-anak merupakan salah satu permainan edukatif yang diperkirakan dapat memfasilitasi adanya pembelajaran yang berkualitas sekaligus memperkenalkan kembali permainan tradisional yang sudah mengalami keterpurukan akibat adanya permainan dengan teknologi masa sekarang, hal ini dipengaruhi dari pola pikir masyarakat yang semakin maju sehingga meninggalkan kebiasaan lama yang masih bersifat tradisional ke kebiasaan modern dan serba mudah dan instan (Ismatul, 2011: 92).

Pada kenyataannya permainan tradisional sudah jarang dimainkan oleh anak-anak di masa sekarang, anak semakin jarang menggunakan permainan tradisional. Hal ini dikarenakan pemakaian gadget lebih membuat anak tertarik bahkan sudah menjadi sahabat anak dibandingkan dengan bermain bersama teman sebayanya. Akibat dari pemakaian gadget tersebut menjadikan anak kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lingkungannya, sehingga anak merasa tidak membutuhkan orang lain dalam bermain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di TK PGRI Lingasari kecamatan Tambaksari, terlihat

bahwa kemampuan sosial emosional anak masih belum cukup baik. Hasil pengamatan terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak sering terlihat murung, kurang semangat, kurang percaya diri, sering minta ditunggu orang tua, cepat menangis saat tidak mampu menyelesaikan tugas dan kurang mempunyai tanggung jawab terhadap tugas serta kurang adanya kerjasama dengan teman. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru terkait, menyatakan bahwa masih ada anak didik yang agresif terhadap teman-temannya, tidak berani tampil di depan kelas, anak marah berlebihan, anak ingin menang sendiri dan sering cemburu kepada temannya.

Tuntutan dari orang tua agar anak pintar dalam akademi tanpa diimbangi dengan kemampuan sosial emosional, sehingga membuat anak merasa cepat bosan, tertekan, bersifat egosentris, gelisah, menangis dan cemas. Kegiatan yang sering diberikan guru saat berada di luar kelas adalah kegiatan senam atau jasmani yang dilakukan seminggu sekali tanpa diselingi permainan tradisional.

Hasil penelitian Morris, et al. (2017) yang menyatakan bahwa "Research indicates that academic growth and student behavior are inextricably linked. "Anak-anak cenderung lebih dekat dengan dunia bermain. Gandana (2015) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan jenis permainan yang cenderung diminati oleh anak-anak dan dipandang dapat memberikan stimulus secara positif untuk setiap aspek perkembangan anak.

Sejalan dengan paparan di atas, pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional dipandang relevan jika diterapkan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh permainan tradisional *kaulinan barudak* terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode penelitian kepustakaan atau studi literatur.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (2012, hlm. 16) anak usia dini merupakan individu

yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan bisa dikatakan sebagai lompatan perkembangan anak. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Dengan begitu sangat penting bagi anak untuk diberikan stimulus yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan.

Menurut Nurani (2013) usia dini atau yang disebut golden age adalah periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika fungsi tertentu pada anak perlu diberikan rangsangan dan diarahkan sehingga perkembangannya tidak terhambat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah usia anak mulai dari awal lahir sampai dengan 6 tahun dan usia yang memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan anak.

2.2 Pengertian Permainan Tradisional

Misbach (dalam Mulyani, 2016, hlm. 46) mengungkapkan bahwa permainan adalah situasi bermain yang mempunyai keterkaitan dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu dan bersifat menyenangkan. Permainan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dan permainan dilakukan dengan cara sukarela tanpa adanya paksaan terhadap pemain tersebut, dengan begitu menandakan bahwa permainan tersebut menyenangkan atau membuat perasaan yang memainkan merasa bahagia. Atas dasar inilah permainan mempunyai muatan positif di dalam ranah sosial, emosional, terutama pada anak usia dini, dimana pembelajaran yang dilakukan pun yaitu belajar sambil bermain.

Sedangkan Secara harfiah kata tradisional diartikan sebagai aksi atau tingkah laku alami akibat kebutuhan dari nenek moyang (Ajun Khamdani, 2010: 6). Adapun menurut Bishop & Curtis (dalam Ismiwati 2017, hlm 6)

mengemukakan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu permainan yang telah dilakukan atau dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah memiliki ciri khas yang berbeda dari setiap daerahnya. Pada permainan tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi tradisi daerah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan dari nenek moyang yang sifatnya turun temurun dan memiliki ciri khas tertentu, dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak seperti jasmani, emosional, mental dan sosial budaya yang selaras dengan pembentukan serta mengembangkan kemampuan anak.

2.2.1 Karakteristik Permainan Tradisional

Menurut Cahyono (dalam Haerani Nur, 2013, hlm. 91-92), menyatakan sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh permainan tradisional secara umum, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Permainan tradisional memanfaatkan alat atau bahan yang tersedia dilingkungan atau alam tanpa harus membelinya, sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Alat-alat permainan tersebut banyak dibuat dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir.
- 2) Permainan anak tradisional melibatkan sedikit pemain atau banyak pemain. Selain mendahulukan faktor kesenangan, permainan tradisional juga dapat menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional pada anak.
- 3) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Maka dari itu untuk mendapatkan nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tersebut pemain harus lebih menghayati intisari dari setiap permainan tersebut.

2.2.2 Klasifikasi permainan tradisional

Menurut Dharmamulya (dalam Iswinarti, 2017, hlm 8) membedakan

klasifikasi permainan tradisional menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) Bermain dan bernyanyi, dalam kelompok permainan ini para pemain menyanyikan lagu dan berbicara di tengah-tengah permainan. Permainan ini kebanyakan dilakukan oleh anak-anak perempuan. Misalnya dalam permainan oray-orayan anak-anak bermain sambil bernyanyi. Permainan tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial emosional anak.
- 2) Bermain dan berfikir, dalam penelitian ini anak harus lebih berkonsentrasi dan berfikir untuk mengatur cara untuk memecahkan masalah. Permainan tradisional yang termasuk dalam kategori ini salah satunya adalah *ucing sumput/susumputan*. Dimana dalam permainan ini seorang anak dituntut untuk memecahkan sebuah masalah yaitu mencari temannya yang bersembunyi.
- 3) Bermain dan berkompetensi, permainan ini merupakan permainan yang didasari pada kekuatan fisik berupa pertandingan antara satu orang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Akhir dari permainan ini adalah menang atau kalah. Biasanya pemenang akan mendapatkan hadiah sedangkan yang kalah mendapatkan hukuman. Ada beberapa contoh permainan yang termasuk dalam kategori ini, contohnya ada *bebentengan*, *adu kaleci* dan lomba balap karung.

2.2.3 Manfaat permainan tradisional

Menurut Subagiyo (dalam Mulyani, 2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa permainan tradisional mempunyai beberapa manfaat, yaitu Anak menjadi lebih kreatif, bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, mengembangkan kecerdasan intelektual anak, kecerdasan emosi antarpersonal anak, kecerdasan logika anak, kecerdasan kinestetik anak, kecerdasan natural anak, kecerdasan spasial anak, musikal anak, kecerdasan spiritual anak.

2.3 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang biasanya dialami anak pada tahap perkembangan,

dimulai pada saat anak untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak tersebut berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain, baik itu dengan teman sebaya, orang yang lebih tua darinya maupun dengan keluarganya.

Menurut Octavia dalam Suryani (2019), perkembangan sosial emosional pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih baik. Perkembangan sosial yaitu hasil kemampuan anak dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam kegiatan bermasyarakat memiliki beberapa proses, masing-masing dari proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu dengan yang lainnya tetapi saling berkaitan, sehingga dalam perkembangan kegiatan bermain setiap anak memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kecakapan anak sebelum mulai bermain.

Pada awal perkembangan anak, mereka telah melakukan interaksi dengan orang-orang terdekatnya seperti ayah dan ibu. Perilaku anak dipengaruhi oleh kepribadian orang terdekat dan saat interaksi anak dengan temannya. Pada anak usia 0-6 tahun merupakan usia yang benar-benar membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam pengembangan aspek tersebut, sekolah ataupun rumah bisa menjadi tempat yang tepat untuk anak mengembangkan perkembangan sosial emosionalnya.

2.3.1 Perkembangan sosial anak usia dini

Menurut Plato dalam Nugraha (2014, hlm. 1.17) secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Sosialisasi adalah suatu proses individu terutama anak melatih kepekaannya terhadap stimulus sosial terutama berasal dari tuntutan atau tekanan dari lingkungan agar bisa bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungannya.

Muhibin dalam Nugraha (2014, hlm. 1.17) menyatakan perkembangan

sosial yaitu proses pembentukan pribadi dalam masyarakat yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dll.

Hurlock berpendapat perkembangan sosial yaitu perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan seseorang dalam pembentukan diri sesuai dengan norma dan nilai sosial.

- 1) Proses Perkembangan Sosial. Menjadi individu yang mampu bermasyarakat dibutuhkan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini terlihat terpisah, namun sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Harlock dalam Nugraha yaitu belajar berperilaku depan tepat agar dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial di masyarakat dan dapat mengembangkan perilaku sosial terhadap orang lain dan kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Pada perkembangannya, ketiga tahap proses sosial tersebut individu akan terbagi kedalam dua kelompok yaitu individu sosial dan individu non sosial. Individu sosial yaitu mereka yang mempunyai tingkah laku sesuai ketiga proses sosialisasi, sedangkan individu non sosial yaitu orang-orang yang gagal mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Selain dua kelompok tadi dalam perkembangan sosial terdapat *introvert* dan *extrovert*. Dimana *introvert* adalah kecenderungan seseorang menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan *extrovert* yaitu orang yang memiliki kecenderungan mengarahkan perhatian keluar dirinya sehingga segala minat, sikap dan keputusan yang diambil ditentukan oleh peristiwa di luar dirinya.
- 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Menurut Hijriati (2019), perkembangan sosial manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kematangan diri, status sosial ekonomi, pendidikan dan kepastian mental.

2.3.2 Pengembangan emosi pada anak usia dini

Menurut Lazarus dalam Mashar, Riana (2011), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri anak yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Seringkali emosi diartikan sebagai suatu hal yang negatif, meskipun perasaan senang, bahagia, sekalipun sedih merupakan sebuah emosi positif yang dimiliki setiap manusia. Karakteristik dari emosi pada anak usia dini ditandai dengan beberapa ciri, antara lain.

- 1) Reaksi emosi anak sangat kuat, dimana anak memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuatnya dalam menghadapi segala peristiwa, baik yang sifatnya sederhana maupun berat. Bagi anak semua peristiwa dianggap menarik dan menakutkan. Setiap peristiwa memiliki nilai yang berarti. Dalam hal kekuatan, semakin bertambahnya usia dan emosi anak maka anak akan semakin terampil dalam memilih kadar keterlibatan emosinya.
- 2) Reaksi emosi seringkali datang pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan. Anak-anak sering tiba-tiba menangis atau merajuk dengan alasan tidak jelas dikarenakan anak menginginkannya sekalipun tidak ada penyebabnya.
- 3) Reaksi emosi anak yang mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Bagi anak sangat mungkin ketika menangis dengan keras ia akan langsung berhenti menangis ketika ibunya dapat mengalihkan perhatian yang dianggapnya menarik, dan melupakan kejadian yang baru saja membuatnya menangis.
- 4) Reaksi emosi bersifat individual, artinya sekalipun peristiwa penyebab emosi sama namun reaksi setiap anak akan berbeda dalam menyikapinya. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar anak berbeda sehingga menyebabkan reaksi emosi pun dapat berbeda pula.
- 5) Keadaan emosi anak dapat dikenali

melalui gejala tingkah laku yang diperlihatkan. Anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap ataupun perilaku, hal ini terlihat pada anak yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosinya secara terbuka. Anak dengan gejala tingkah laku melamun, gelisah, mengisap jari, menggigit kuku dan kesulitan berbicara maka anak tersebut sedang mengalami masalah emosional.

Emosi manusia banyak ragam atau macamnya, namun secara garis besar bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya terletak pada penyebab dan cara mengekspresikannya. Bentuk reaksi emosi pada anak usia lahir sampai 2 bulan anak hanya mengenal rasa senang (apabila kenyang, nyaman, hangat) dan tidak senang (ketika sakit, lapar, dingin, basah) yang ditampilkan dengan reaksi emosi menangis. Adapun beberapa bentuk emosi umum terjadi, yaitu:

- 1) Amarah, muncul sebagai reaksi ketika frustrasi, beringas, mengamuk, jengkel dan benci.
- 2) Rasa takut muncul ketika cemas, gugup, khawatir dan tidak tenang.
- 3) Kesedihan muncul ketika sedih, muram, mengasihani diri dan putus asa.
- 4) Kenikmatan, muncul ketika senang, bangga, bahagia, gembira, riang dan puas.
- 5) Cinta, muncul ketika penerimaan, persahabatan, kemesraan dan kebaikan.
- 6) Terkejut, muncul ketika terkisak dan terkejut.
- 7) Rasa malu, muncul ketika malu hati dan kesal.

Ketujuh poin diatas merupakan bentuk-bentuk emosi yang harus dikelola dengan baik agar anak mampu mengelola emosinya sendiri sejak usia dini.

3. METODE.

Arikunto (2010, hlm. 203) menerangkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) bahwa metode penelitian

yaitu aturan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian metode penelitian merupakan alat atau cara yang digunakan peneliti untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur yang lainnya sebagai objek yang penting (Hadi, 1995 hlm. 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana penelitiannya untuk mendapatkan data secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif menyajikan secara langsung dasar hubungan antara penelitian dan informasi, objek dan subjek penelitian (Sugiyono 2013, hlm. 3).

Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan narasumber. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau literatur lainnya.

Menurut Zed (2014), pada riset pustaka, penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah pertama menyiapkan kerangka penelitian, akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian dengan studi literatur dalam persiapannya sama dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.

3.1 Teknik pengumpulan data

Studi literatur ini dimaksudkan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan tentang permasalahan yang sedang diamati dan memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji sumber-sumber yang berhubungan dengan permainan tradisional dan kemampuan sosial emosional anak.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis.

Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang bagiannya membutuhkan pengolahan secara filosofis dan teoritis.

3.2 Jenis dan sumber data

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini berupa tekstual atau konsep-konsep, karena penelitian ini termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti selidiki meliputi definisi, konsep, pandangan, pemikiran dan pendapat yang terdapat dalam sumber yang relevan dengan pembahasan.

Sebelum melakukan penelitian data pustaka, peneliti mengetahui terlebih dahulu secara pasti darimana informasi tersebut itu akan diperoleh. Dalam melakukan penelitian, beberapa sumber kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti diantaranya nyata hasil penelitian, *review*, jurnal dan buku referensi. Sedangkan data yaitu keterangan mengenai variabel pada jumlah objek. Adapun untuk data-data yang dipersiapkan dari penelitian ini berasal dari sumber atau menggunakan *library research* dengan tujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber yang didapatkan.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan sumber primer. Sugiyono (2011, hlm. 308) menjelaskan sumber data primer adalah sumber data yang langsung pemberian datanya kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini merupakan data yang memuat tentang penggunaan permainan tradisional *kaulinan barudak* terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.
- 2) Sumber data sekunder. Sugiyono (2011, hlm. 308), menerangkan sumber sekunder adalah sumber yang dalam pelaksanaannya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, bisa melalui orang lain atau dokumen yang ditulis oleh orang lain. Dalam penelitian ini sumber sekunder

merupakan buku-buku, artikel, review, hasil penelitian dan penopang lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

3.3 Teknik analisis data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2012, hlm. 244) merupakan proses mencari dan menyusun secara teratur, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data kedalam jenis, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari yang akhirnya membuat kesimpulan.

Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi atau *content analysis* adalah penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media masa (Afifudin, 2012, hlm. 165)

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk literatur-literatur. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan, yaitu sebagai upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisis kebenaran melalui pendapat para ahli yang kemudian diambil makna dan inti dari pendapat ahli tersebut yang berkenaan dengan permainan tradisional *kaulinan barudak* dan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Amir Hamzah (2019, hlm. 82) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

- 1) Reduksi data, maka setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, adalah hal pokok yang harus dijadikan dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.
- 2) Data display atau penyajian data, setelah data dikurangi, maka langkah selanjutnya menunjukkan data dengan menampilkan data, maka akan

memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

- 3) *Content Analysis*, Afifudin dan Sabeni dalam Muhammad Deden Sumarna (2014) menjelaskan analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau terbentuk dalam media masa. Metode analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap pengaruh penggunaan permainan tradisional *kaulinan barudak* terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Berkenaan dengan analisis isi dapat dilakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

- 1) Data berasal dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, dan naskah)
- 2) Ada keterangan pelengkap yang menjelaskan cara pendekatan terhadap data tersebut.
- 3) Peneliti memiliki kemampuan untuk mengerjakan bahan-bahan atau data yang dikumpulkan karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khusus.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mendeskripsikan hasil dari beberapa temuan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai permainan tradisional dan kemampuan sosial emosional anak usia dini sesuai dengan rumusan masalah.

4.1 Permasalahan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, permasalahan adalah hal yang menjadikan masalah atau yang dimasalahkan. Sedangkan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan ataupun dipecahkan. Dengan demikian permasalahan pada anak dapat diartikan sebagai gangguan pada anak yang timbul karena berbagai faktor yang ada. Masalah yang dihadapi anak, terutama

anak usia dini, biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses perkembangannya.

Dalam permasalahan pada anak usia dini sering terjadi dan diakibatkan dari beberapa faktor yang menentukan munculnya permasalahan itu bisa berasal dari keluarga atau lingkungan masyarakat tempat anak tersebut tinggal. Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan dengan beragam perbedaan yang ada. Sehingga penting sekali bagi orang tua dan guru memahami permasalahan-permasalahan pada anak agar dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada perkembangan sosial emosional anak.

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi pada kemampuan sosial emosional anak usia dini, sebaiknya perlu memahami permasalahan-permasalahan apa saja yang dialami oleh anak selama masa perkembangannya terjadi. Hal ini bisa diketahui dari setiap perubahan yang terjadi pada diri anak. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan anak ataupun dari keluhan-keluhan yang disampaikan oleh orang-orang disekitar anak berinteraksi.

Munculnya permasalahan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi yang mengakibatkan ada anak yang sulit berkomunikasi dengan teman sebayanya, sulit untuk mengemukakan pendapatnya, takut jika bertemu dengan orang yang tidak dikenal, tidak bisa bekerjasama dengan teman dalam kegiatan. Nugraha dan Rachmawati (2014, hlm. 11.17) menyebutkan beberapa faktor penyebab terbentuknya perilaku sosial pada anak, antara lain yaitu sikap orang tua yang terlalu berlebihan, sikap orang tua yang

suka mencela, membandingkan, dan mengejek anak, sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain, pola asuh orang tua yang mengambil keputusan sendiri, keadaan lingkungan yang tidak baik

Sedangkan faktor penyebab timbulnya permasalahan emosi yaitu adanya latar belakang keluarga yang memiliki perilaku negatif, perasaan tertolak secara nyata atau emosional dari pihak orangtua, kehilangan terlalu dini untuk merasakan dekat dengan orang yang disayang, orangtua tidak mampu mencintai anaknya dikarenakan mereka tidak pernah merasakan kasih sayang, dan mendapat gertakan atau gangguan dari orang lain sehingga membuat anak tidak nyaman.

Dari faktor tersebut muncul beberapa permasalahan yang terjadi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dimulai ketika permasalahan kecil yang dihadapi oleh anak atas pengaruh dari orangtua ataupun lingkungan tempat anak tersebut tinggal.

Permasalahan sosial yang terjadi pada anak usia taman kanak-kanak menurut Nugraha dan Rachmawati (2014, hlm. 11.12) yaitu :

- 1) Malajusment atau diartikan sebagai penyesuaian diri yang buruk. Anak dikatakan malajusment apabila anak merasa puas terhadap tingkah laku yang dimilikinya tetapi lingkungan tempat anak tinggal tidak menerimanya. Misalnya tercermin dari perilaku anak yang sok berkuasa terhadap temannya, ia tidak merasa ada yang salah dengan perilakunya tetapi anak yang lain tidak menerimanya. Memiliki tingkah laku yang diterima dilingkungan tetapi sering menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Misalnya anak terpaksa berpenampilan sopan, ramah, dan

memiliki segala perilaku yang dapat diterima dilingkungan, padahal anak tersebut bukan tingkah laku yang diinginkannya.

- 2) Egosentrisme, atau lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. Umumnya anak-anak masih bersifat egosentrisme dalam berpikir, tetapi apabila berkelanjutan akan merugikan diri sendiri. Ada tiga hal yang mendasari egosentrisme, pertama anak yang berharap orang dapat memujinya dan sok berkuasa. Kedua, anak yang memfokuskan semua permasalahan kepada diri sendiri karena merasa tidak berguna. Anak yang memiliki perilaku tersebut biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain.
- 3) Anak yang terisolasi. Biasanya terjadi pada anak yang mengalami masalah penerimaan pada lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena tingkah laku anak kurang disukai dilingkungannya, anak tidak suka melakukan interaksi, dan menjauh dari teman.
- 4) Agresif merupakan tingkah laku menyerang secara fisik maupun verbal yang disebabkan karena adanya permusuhan. Tingkah laku tersebut muncul dari diri anak bisa disebabkan dari frustrasi anak karena dilarang melakukan sesuatu.
- 5) Negativisme atau perlawanan terhadap tekanan dari orang lain untuk melakukan perilaku tersebut. Biasanya dimulai ketika anak berusia dua tahun dan mencapai puncak 3-6 tahun. Ekspresinya mirip dengan ledakan amarah, namun secara bertahap berubah menjadi penolakan ucapan untuk menuruti perintah. Tekanan ataupun menegurnya dengan mencemooh justru akan memperburuk keadaan.
- 6) Pertengkaran yaitu perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan seseorang. Terjadi apabila seseorang

melakukan penyerangan terhadap orang lain yang bertolak belakang.

- 7) Mengejek yaitu serangan secara lisan kepada orang lain, sedangkan menggertak adalah serangan berupa fisik. Kedua perilaku tersebut si penyerang dapat melampiaskan dendamnya.
- 8) Perilaku sok berkuasa yaitu perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau bisa dikatan "Bos".
- 9) Prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak ketika anak melihat adanya perbedaan sikap atau penampilan diantaranya dan dianggap sebagai tanda kerendahan dirinya. Pada kasus selanjutnya prasangka muncul karena individu tidak berpikir baik terhadap kejadian.

Dalam perkembangan sering menemukan berbagai macam permasalahan emosi yang uncul disekeliling kita. Banyak faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya keluarga. Pada dasarnya fondasi emosi dibangun atas dasar penerimaan dan penghargaan dirinya. Banyak bukti menyatakan bahwa kurangnya kasih sayang atau sentuhan merupakan awal timbulnya permasalahan dalam emosi. Permasalahan yang terjadi pada perkembangan emosional menurut Nugraha dan Rachmawati (2014, hlm. 11.2) yaitu :

- 1) Kekurangan afeksi, meliputi perasaan kasih sayang, rasa hangat, dan persahabatan yang ditunjukkan orang lain. Saat paling penting dalam pemenuhan kebutuhan afeksi yaitu masa kamak-kanak. Kurangnya afeksi dapat mengganggu pengesuaian diri atau perkembangan sosial anak. Tetapi apabila afeksi terlalu berlebihan maka anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

- 2) Cemas yaitu rasa takut pada sesuatu tanpa adanya sebab yang jelas dan seringkali berlangsung lama. Biasanya disertai dengan rasa gelisah atau dugaan akan terjadi hal-hal buruk yang menyimpannya, seperti kematian atau kecelakaan. Gejala yang terlihat dari rasa cemas pada anak yaitu gelisah, menangis, susah tidur, mimpi buruk dll. Akibat dari kecemasan maka potensi anak kurang berfungsi dengan baik. Penyebab utama kecemasan pada anak yaitu pendidik yang tidak stabil yang menyebabkan anak merasa kehidupan sebagai sesuatu yang menakutkan, orangtua yang menuntut anaknya kesempurnaan, dan tidak adanya aturan jelas dari orangtua terkait tingkah laku, dan kritikan yang berlebihan dari orang disekitarnya.
- 3) Hipersensitivitas yaitu kepekaan emosional yang berlebihan pada anak. Dikatakan begitu apabila anak mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respons yang berlebihan terhadap sikap orang lain. Penyebab utama sikap ini karena anak merasa kurang atau berbeda dari orang lain. Penyebab lain karena adanya harapan-harapan yang tidak nyata. Anak yang hipersensitivitas memiliki harapan yang tinggi bahwa orang lain akan bersikap baik dan memahami kebutuhannya.
- 4) Fobia yaitu perasaan takut yang berlebihan terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya. Secara jelas tidak ada bahaya yang mengancam secara nyata. Fobia adalah suatu gangguan psikologis yang perlu diatasi terutama sangat kuat dan mengganggu kelancaran sehari-hari. Fobia sendiri terdiri dari aspek emosi dan tingkah laku, apabila fobia terjadi pada anak – anak biasanya mereka merupakan anak yang diam dalam pergaulan, cenderung menyalahkan diri sendiri apabila ada salah. Untuk penyembuhannya bisa

dimulai dengan mengembalikan rasa percaya diri, atau terapi psikologis oleh ahli.

Pernyataan diatas selaras dengan pendapat menurut Saomah dalam Siti Syarkiah, dkk. (2018), permasalahan pada anak dalam sosial dan emosional anak yaitu perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan pergaulan dan hubungan sosial yang meliputi perilaku : tingkah laku agresif, daya ingat kurang, pemalu, anak manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak

Diperjelas dengan hasil observasi yang telah dilakukan Fitri Hariani pada tanggal 20 Februari 2015 terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang agresif terhadap temannya, anak sering merasa takut apabila ditinggal oleh orang tuanya di dalam kelas, tidak berani tampil di depan, anak cemburu kepada teman, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak ingin menang sendiri dan anak tidak mau menunggu giliran.

4.2 Kemampuan sosial emosional anak setelah menggunakan permainan tradisional

Peranan pendidikan sebagai pengelola dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan formal perlu menyusun rencana atau rancangan pembelajaran. Selain itu perlu adanya pembelajaran yang bermakna, menarik minat anak dan menstimulus aspek perkembangan pada anak, salah satunya perkembangan sosial emosional anak. Karena sosial emosional sangat penting bagi anak untuk membentuk pribadi yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan permainan tradisional sebagai media untuk mensimulus perkembangan sosial emosional anak. Dimana Permainan tradisional dapat menstimulus perkembangan anak usia dini. Terdapat beberapa keunikan bahwa permainan anak mempunyai manfaat dan saling berhubungan dalam kehidupan sebagai sarana stimulus perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain anak dapat mencapai perkembangannya, karena bermain bagi anak adalah salah satu hak anak yang hakiki.

Yusria dan Khalid Musyaddad (2019) dengan jurnalnya yang berjudul "Permainan Tradisional Sebagai Model Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini", terdapat tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan salah satu permainan tradisional menjadi model permainan tradisional edukatif pada anak usia dini. Pengembangan dari model tersebut diharapkan bisa meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dalam penelitiannya menggunakan model penelitian pengembangan menggunakan dua tahap uji coba. Pertama dilakukan di RA Ibnu Sina dengan 10 jumlah anak, uji model kedua dilakukan di RA Nurul Islam dan Al-Jauharen dengan 20 jumlah anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan model tradisional congklak dan ular naga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan memberikan makna positif bagi anak usia dini. Selain itu dengan permainan ini dapat melatih anak untuk bersabar menunggu giliran bermainnya, melatih anak untuk menaati peraturan, membawa anak larut dalam keasyikan

bermain yang melibatkan aspek emosional mereka yang tidak hanyut dalam kesendirian dan kemampuan sosial emosional anak menunjukkan anak mampu beradaptasi, bersosialisasi dan dapat mengendalikan emosional mereka dengan baik.

Siti Yulfa Rubingah, (2018) dengan judul "Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B (5-6 Tahun)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari permainan tradisional gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Panggungduwet Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitiannya *quasi experimental design dengan bentuk desain nonequivalent control group design*. Jumlah masing-masing anak pada setiap kelompok berjumlah 12 anak. Observasi dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data.

Dari penilaian yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan gobag sodor terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok B. Penelitian tersebut memberikan data bahwa permainan gobag sodor mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya dalam rasa tanggung, kesadaran diri dan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dari adanya hasil data kelas eksperimen menunjukkan ($0,747 > 0,05$) serta membandingkan rata-rata kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 14,0833 dan rata-rata kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan adalah 14,1167.

Adapun temuan penelitian permainan tradisional *kaulinan barudak* yang dilakukam oleh Gilar Gandana

(2015) dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional “Kaulinan Barudak” Di Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina dan TK Nurul Ilmi Kota Tasikmalaya melalui desain eksperimen kuasi dengan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Ilmi Kota Tasikmalaya dengan taraf kepercayaan 95%.

Adapun jenis-jenis permainan tradisional “kaulinan barudak” yang dapat diterapkan dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun antara lain yaitu sondah, congkak, lompat tali, balap kelereng sendok, memasukan paku atau pensil pada lubang botol, sandal batok dan damdaman.

Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Zaenal Mukarom (2018) dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam *Kaulinan Barudak Baheula* : Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional *Sorodot Gaplok* Dari Jawa Barat dalam jurnal pendidikan dasar islam volume 10, No. 02, Desember 2018. Studi yang dilakukan di Desa Manggung Jaya, Cilamaya Kulon, Karawang menggunakan metode studi kasus dengan landasan teori dari Rogers dan Sawyers tentang nilai-nilai bermain anak.

Hasil studi tersebut membahas bahwa dalam permainan sorodot gaplok bersifat rekreatif, edukatif, dan juga kompetitif, permainan sorodot gaplok termasuk kedalam permainan yang

bersifat outdoor education, permainan sorodot gaplok memiliki empat dimensi pendidikan karakter yaitu problem solving, kekuatan verbal dan nonverbal, keterampilan sosial serta ekspresi emosi, permainan sorodot gaplok dapat menstimulus enam aspek yang terdiri dari motorik, kognitif, sosial emosional, ekologi dan moral. Dalam studi ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi kajian tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal salah satunya dalam penguatan pembentukan dan pendidikan karakter.

Maka analisis penulis melalui beberapa pemaparan penelitian diatas, proses pembelajaran dengan menggunakan media permainan tradisional kaulinan barudak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan media ini yaitu permainan tradisional dapat memberikan makna positif bagi anak usia dini. Makna positif yang ditemukan yaitu terjalannya silaturahmi melalui pengalaman interaksional dalam beradaptasi satu dengan yang lain yaitu interaksi antara anak dengan anak ataupun anak dengan guru. Selain itu dengan permainan ini dapat melatih anak untuk bersabar menunggu giliran bermainnya, melatih anak untuk menaati peraturan, membawa anak larut dalam keasyikan bermain yang melibatkan aspek emosional mereka yang tidak hanyut dalam kesendirian dan kemampuan sosial emosional anak menunjukkan anak mampu beradaptasi, bersosialisasi dan dapat mengendalikan emosional mereka dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dari beberapa temuan yang telah dilakukan peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan

bahwa dengan penggunaan permainan tradisional kaulinan barudak dapat berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional usia dini.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media permainan tradisional kaulinan barudak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan media ini yaitu permainan tradisional dapat memberikan makna positif bagi anak usia dini. Makna positif yang ditemukan yaitu terjalannya silaturahmi melalui pengalaman interaksional dalam beradaptasi satu dengan yang lain yaitu interaksi antara anak dengan anak ataupun anak dengan guru.

Selain itu dengan permainan ini dapat melatih anak untuk bersabar menunggu giliran bermainnya, melatih anak untuk menaati peraturan, membawa anak larut dalam keasyikan bermain yang melibatkan aspek emosional mereka yang tidak hanyut dalam kesendirian dan kemampuan sosial emosional anak menunjukkan anak mampu beradaptasi, bersosialisasi dan dapat mengendalikan emosional mereka dengan baik.

6 SARAN

Setelah dilakukannya kegiatan bermain dengan menggunakan permainan tradisional kaulinan barudak untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, maka peneliti memberikan saran agar penggunaan permainan tradisional kaulinan barudak sebagai media untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak masih dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya.

Diharapkan kedepannya permainan tradisional lebih dikenalkan kembali kepada anak. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penerapan permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan sosial

emosional anak diharapkan dapat menerapkan permainan tradisional lainnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks, Jakarta
- Mulyani, Novi. (2014). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *Raushan Fikr*. Vol. 3 (2), hlm. 133-147
- Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*. STKIP Siliwangi Bandung
- Wahyuni, S., Syukri, M., dan Miranda, D. (2015). *Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Tangjungpura, Pontianak. Hlm. 1-15.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
- Morris, T., Margit McGuire & Bridget Walker. (2017). *Integrating social studies and social skills for students with emotional and behavioral disabilities: A mixed methods study*. *The Journal of Social Studies Research*. Elsevier
- Ismiwarti (2017), *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 198 hlm.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Haerani, N. (2013). *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 1. Universitas Negeri Makassar: Makassar
- Nurani Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta : Indeks
- Ajun Khamdani. (2010). *Olahraga Tradisional Indonesia*, Klaten : PT. Macanan Jaya Gemilang
- Suryani, N.A. (2019). *Kemampuan Sosial*

- Emosional Anak Melalui Permainan Raba-raba pada Paud Kelompok A.* Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4 (2), 141-150
- Hijriati (2019). *Faktor dan Kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.* Vol. V. No. 2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya.* Jakarta: Rencana
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta
- Khasanah, Ismatul. (2011). *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.* Jurnal. Penelitian PAUDIA , vol.1
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Hadi. S., (1995). *Statistik II.* PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administratif.* Bandung: Alfabeta
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Sumarna, M.D. (2014). *Konsep Guru dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam.* Universitas Pendidikan Indonesia
- Afiffudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia
- Hamzah, A., (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Malang: Literasi Nusantara
- Rubingah, S. Y. (2018). *Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B (5-6 tahun) di TK Darmawanita 01 Panggungduwet Blitar.* IAIN Tulungagung
- Ria, Y. & Musyaddad, K. (2019). *Permainan Tradisional Sebagai Model Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2, No. 1
- Gandana, G. (2015). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak"* . Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar. Vol. 4 issue 1, 58-72
- Amirudin & Zaenal Mukarom (2018). *Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok dari Jawa Barat.* Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 02, Desember 2018: P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388
- Nugraha, A & Rachmawati. Y (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.